

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit pnemonia merupakan pembunuh utama balita di dunia. Pneumonia merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Gejala penyakit pneumonia yaitu menggigil, demam, sakit kepala, batuk, mengeluarkan dahak, dan sesak napas. Pneumonia dapat menyerang semua umur di semua wilayah, namun terbanyak adalah di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Populasi yang sangat rentan terserang pneumonia adalah anak-anak usia kurang dari 2 tahun, usia lanjut lebih dari 65 tahun serta orang yang memiliki masalah kesehatan (malnutrisi, gangguan imunologi) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Penyakit pneumonia adalah radang paru yang diakibatkan bakteri, virus dan jamur yang terdapat dimana-mana sehingga dapat menyebabkan demam, pilek, batuk, sesak napas dan ketika kekebalan bayi dan balita rendah maka fungsi paru akan terganggu sedangkan tingkat kekebalan bayi dan balita rendah disebabkan karena asap rokok, asap/debu didalam rumah merusak saluran napas, ASI sedikit/hanya sebentar, gizi kurang, imunisasi tidak lengkap, berat lahir rendah, penyakit kronik dan lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut (WHO, 2020) pneumonia membunuh 740.180 anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2019, terhitung 14% dari semua kematian

anak di bawah lima tahun tetapi 22% dari semua kematian pada anak berusia 1 hingga 5 tahun. World Health Organization menyatakan pneumonia sebagai penyebab kematian tertinggi pada balita melebihi penyakit lainnya seperti campak, malaria, dan AIDS. Kasus pneumonia banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Asia Tenggara sebesar 39% dan Afrika sebesar 30%. WHO menyebutkan Indonesia menduduki peringkat ke 8 dunia dari 15 negara yang memiliki angka kematian balita dan anak yang diakibatkan oleh pneumonia.

Pneumonia merupakan penyebab dari 16% kematian balita, yaitu diperkirakan sebanyak 920.136 balita di tahun 2015 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Selama kurun waktu yang panjang, angka cakupan penemuan balita dengan pneumonia tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 20%-30%. Sejak tahun 2015 hingga saat ini terjadi peningkatan cakupan dikarenakan adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55%, selain itu terdapat peningkatan kelengkapan pelaporan dari 94,12% pada tahun 2016 menjadi 100% pada tahun 2019. Pada tahun 2019 hanya Provinsi Papua Barat dan DKI telah mencapai target penemuan sebesar 80, bahkan melebihi target yang telah ditetapkan program sedangkan Papua hanya mencapai 0,2% penemuan pneumonia dari target yang telah ditetapkan. Tahun 2019 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,12%. Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun dengan penemuan

terbanyak terdapat di provinsi Jawa Barat sebanyak 104.866 (47,2%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Menurut Riskesdas Provinsi Bali 3 kabupaten/kota penemuan tertinggi pneumonia pada balita adalah Kabupaten Klungkung yaitu 96,7%, Kabupaten Karangasem 80,4% dan Kabupaten Tabanan 67,9% (Profil Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Beberapa tahun terakhir prevalensi pneumonia di Kabupaten Klungkung cenderung fluktuatif, pada tahun 2016 sebesar 2,65% (469 kasus). Tahun 2017 mengalami penurunan lagi menjadi 2,25% (400 kasus). Tahun 2018 angka prevalensi pneumonia pada balita menurun yaitu sebesar 1,9% (332 kasus) dan pada tahun 2019 angka prevalensi pneumonia pada balita mengalami peningkatan menjadi 2,8% (344 kasus) (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung balita dengan pneumonia terbanyak didapatkan di UPTD Puskesmas Dawan II dan UPTD Puskesmas Klungkung II. Balita dengan pneumonia di wilayah UPTD Puskesmas Dawan II pada tahun 2019 sebanyak 22 (8,3%), pada tahun 2020 sebanyak 39 (14,8%) sedangkan balita dengan pneumonia di UPTD Puskesmas Klungkung II pada tahun 2019 sebanyak 58 (20,7%) dan pada tahun 2020 sebanyak 39 (13,9%) .

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan jumlah balita dengan pneumonia mengalami peningkatan di UPTD Puskesmas Klungkung II yaitu pada tahun 2020 tercatat sebanyak 39 balita, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 54 balita sedangkan di UPTD Puskesmas

Dawan II mengalami penurunan yaitu pada tahun 2020 tercatat sebanyak 39 balita, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 11 balita.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anggiani et al., 2016) menyatakan bahwa perilaku kejadian pneumonia pada balita adalah keberadaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah, ada hubungan yang signifikan antara keberadaan perokok dengan kejadian pneumonia pada balita. Balita yang tinggal di rumah yang terdapat keberadaan perokok mempunyai risiko lebih besar menderita pneumonia dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan tidak terdapat keberadaan perokok dalam rumah. Keberadaan orang perokok termasuk faktor dominan yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulina et al., 2017) menyatakan bahwa salah satu yang berhubungan dengan pneumonia pada balita adalah polutan udara yang dapat membahayakan kesehatan khususnya pada sistem pernapasan, dan jika terhirup oleh manusia maka dapat menyebabkan adanya reaksi peradangan pada saluran pernapasan, kondisi yang lebih buruk dapat terjadi bila terhirup oleh balita dan anak-anak yang imunitas tubuhnya masih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2020) menyatakan bahwa jendela atau ventilasi udara sangat penting untuk pertukaran sirkulasi udara dalam rumah. Kamar tidur balita yang tidak memiliki jendela atau ventilasi yang memenuhi syarat (<10% dari luas lantai) dan memiliki jendela tetapi tidak memiliki kebiasaan dibuka setiap hari maka akan membuat bahan pencemar berada dalam ruangan lebih lama dan dapat

membuat ruang tidur menjadi pengap dan lembab. Kejadian tersebut menandakan tingginya angka pneumonia yang terjadi diakibatkan dari kurangnya melakukan perilaku pencegahan pneumonia pada balita.

Perilaku pencegahan pneumonia perlu dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi kejadian pneumonia pada balita. Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek (Ribek et al., 2017). Meningkatnya jumlah kasus balita dengan pneumonia setiap tahunnya maka dari itu orang tua balita yang sedang mengalami pneumonia perlu melakukan perilaku pencegahan pneumonia salah satunya dengan cara melakukan aktivitas meniup mainan tiupan untuk meningkatkan oksigenasi pada balita (Sulisnadewi et al., 2015).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai masalah gambaran perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung tahun 2022?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui Gambaran perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung tahun 2022.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua berdasarkan tingkat umur, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung tahun 2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai Gambaran perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung tahun 2022.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung tahun 2022.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat khususnya bagi masyarakat yang memiliki balita mengenai perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung tahun 2022.

c. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan tenaga kesehatan khususnya bagi perawat mengenai perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung tahun 2022.